

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang penanaman sikap moderasi

##### 1. Pengertian penanaman sikap moderasi

Pengertian Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, atau menanamkan.<sup>14</sup> sedangkan arti nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.<sup>15</sup> Menurut Chabib Thoha Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>16</sup>

Jadi penanaman adalah nilai sikap sadar melakukan tindakan yang positif untuk bisa diterima oleh pihak lain agar diterapkan sesuai dengan kaedah-kaedah normative agar pihak yang menerima bisa mengimplementasikan dalam pergaulan yang serba beragam dalam perspektif keislaman. Tetapi jika pihak yang menerima kemauan dari pihak yang berkehendak diterima dengan apreori maka pihak yang menerima akan merasakan keberatan untuk menerapkan dalam kehidupan yang beragam. Adapun menurut Vergote yang dikutip oleh Nico Syukur Dister Sikap adalah suatu keadaan batin yang mengandung pendirian dan keyakinan terhadap

---

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), 1134.

<sup>15</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 59.

<sup>16</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61.

suatu seseorang atau sesuatu hal dan di ungkapkan secara lahir dengan kata-kata atau tingkah laku.<sup>17</sup>

Dengan itu sarwono menyatakan bahwa sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa beda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Apabila yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan apabila sesuatu itu adalah perasaan tak senang, maka disebut sikap negatif. Apabila tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.<sup>18</sup>

Sikap moderat yang harus dipahami dalam hidup bermasyarakat adalah Pertama, berbuat baik atau melakukan kebaikan kepada non-muslim, seperti melakukan silaturahmi, menghormati tetangga, dan menjamu tamu. Pada intinya umat Islam diperintahkan untuk dapat berinteraksi dengan non-muslim secara wajar. Kedua, berlaku adil terhadap non muslim. Dalam hal ini, umat Islam diperintahkan untuk berbuat adil kepada non-muslim dengan menunaikan hak mereka, seperti menepati janji, dan menyampaikan amanat, memenuhi pembayaran dengan sempurna jika membeli dari mereka.<sup>19</sup>

Dalam hal ini, penanaman mengacu pada urutan tindakan berkelanjutan yang dilakukan untuk membentuk sikap. Untuk sikap itu sendiri sebagai kecenderungan untuk menanggapi keadaan saat ini dengan cara tertentu.

## 2. Pengertian moderasi

Kata bahasa Inggris "moderasi" berasal dari istilah Latin "moderato," yang berarti moderasi (bukan kelebihan atau kekurangan). Artinya, untuk mengembangkan pola pikir moderasi beragama yang adil dan seimbang dalam memandang, menanggapi, dan mengamalkan semua paham yang berpasangan,

<sup>17</sup> Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 92.

<sup>18</sup> SarlitoW Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 201.

<sup>19</sup> Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 85.

harus (1) tidak memihak (2) di sisi kebenaran dan (3) benar atau tidak sewenang-wenang.<sup>20</sup>

Moderasi asal mulanya dari kata moderat yang artinya mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Banyak literatur mendefinisikan konsep Islam moderat, salah satunya adalah as-Salabi yang berpendapat bahwa moderat (wasathiyah) memiliki banyak arti, yaitu antara dua ujung, dipilih (khiyar), adil, terbaik, istimewa, dan sesuatu yang berada di antara baik dan buruk. Sejalan dengan as-Salabi, Kamali memberikan arti wasathiyah dengan tawassut (tengah), 'itidal (tegak lurus), tawazun (seimbang), iqtishad (tidak berlebihan) Sedangkan Qardlawi memberikan pengertian yang lebih luas kepada wasathiyah seperti keadilan, istiqamah (lurus), menjadi terpilih atau yang terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.<sup>21</sup>

Seorang muslim yang tidak menyukai kekerasan serta tidak memiliki kecenderungan yang ekstrem kepada pihak yang dibela, kemudian tidak juga mengabaikan spiritualisme dan hanya memperhatikan materialisme, tidak meninggalkan spiritual dan jasmani, tidak hanya peduli kepada individu namun juga sosial, itu berarti orang tersebut telah memiliki sifat-sifat wasathiyah atau moderat.<sup>22</sup>

Wasathiyah bukan berarti sikap yang tidak tegas, atau tidak jelas sama sekali kepada segala sesuatu seperti sikap netral yang pasif. Moderasi tidak pula dinamai dengan wasath yakni “pertengahan”, yang berarti pilihan yang menghantarkan kepada prasangka bahwa wasathiyah tidak menyuruh manusia bersaha meraih suatu kebaikan dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan lainnya. Moderasi juga bukan berarti lemah lembut.<sup>23</sup>

Wasathiyah juga dapat bermakna lurus, dalam arti bahwa lurus dalam berpikir dan bertindak, jalan yang benar dan terletak di tengah jalan yang lurus

---

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, 2019). 15 19.

<sup>21</sup> Ihsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 529, 849.

<sup>22</sup> Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 20.

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), xi.

dan jauh dari maksud yang tidak benar. Maka dari itu, di dalam Islam mengajarkan seluruh umatnya untuk selalu berdoa agar selalu diberikan jalan yang lurus, terhindari dari jalan-jalan buruk yang dimurkai oleh Allah. Kemudian, wasathiyyah dapat dimaknai sebagai sebuah kebaikan atau yang terbaik. Sehingga Islam wasathiyyah adalah Islam yang terbaik. Kalimat ini sering dipakai orang-orang Arab untuk memuji seseorang yang memiliki nasab terbaik di sukunya. Untuk menyebut bahwa seseorang tersebut tidak berlebihan dalam keberagamaan atau tidak mengurangi ajaran agama.<sup>24</sup>

Quraish Shihab menyimpulkan makna wasathiyyah sebagai bentuk keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. Wasathiyyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab.<sup>25</sup>

Aristoteles juga berpendapat serupa sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa moderasi memiliki prinsip dasar yaitu sifat yang menjadi penengah diantara dua sifat tercela dan sangat berkaitan dengan terma wasath yang artinya suatu kebaikan sehingga sikap kebaikan itu sering disebut juga dengan wasath atau dalam pengertian lain bisa disebut juga “orang yang baik.”<sup>26</sup>

Imam Shamsi Ali sampai pada kesimpulan bahwa moderasi tidak mendorong egoisme karena itu adalah komitmen untuk menerima apa adanya, tanpa mengecilkan atau melebih-lebihkan. Suatu sikap atau tindakan yang mendorong pelanggaran nilai-nilai inti dari agama apa pun yang telah berkembang menjadi suatu keyakinan bukanlah suatu medium tersendiri.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Maimun, *Moderasi Islam Indonesia*, 23

<sup>25</sup> Quraish, *Wasathiyyah*, 43.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), 69-70.

<sup>27</sup> Imam Shamsi Ali, “*Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen*”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.15, No.2 (Oktober 2019), 10.

Disini moderasi merupakan sikap untuk menerima suatu keadaan yang dimiliki oleh pihak lain dalam hal berkeyakinan tanpa memaksakan ego sendiri untuk diterima pihak lain tetapi tetap menjaga eksistensi kepercayaan diri sendiri dalam pergaulan sesama manusia yang berbeda keyakinan.

Adapun Ibnu Faris mengklaim bahwa yang diindikasikan wasatiyah dalam Mu'jam Maqayis merujuk pada sesuatu yang menunjukkan keadilan dan berada di tengah-tengah.<sup>28</sup> Akan tetapi Modal dasar dari moderasi adalah keberagaman, keberagaman adalah maha karya Illahi yang tidak tertandingi, hidup dalam keberagaman bukan lah satu pilihan melainkan ketetapan yang harus kita jalani. Berdasarkan pola pikir yang seimbang juga dapat disebut sebagai moderasi. Dengan ini, ia mampu menghentikan orang dari mengembangkan sikap ekstrim.

Dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi merupakan suatu sikap yang menekankan bahwa Islam anti terhadap kekerasan, sebab pada dasarnya perbuatan kekerasan hanya akan menimbulkan kekerasan lagi. Dan apabila dipahami lebih intensif, Islam adalah ajaran/agama yang hadir bukan hanya bagi alam semesta (rahmatan lil al-alamin) namun juga rahmat bagi penganut ajarannya. Dengan demikian moderasi adalah suatu sikap yang menitikberatkan pada kehidupan yang humanis dan harmonis. Kehidupan harmoni akan menciptakan kedamaian dan kerukunan. Dua hal itu sangat penting untuk membentuk masyarakat yang bermartabat dan beradab dalam suatu bangsa dan negara.

Untuk mengelola kekayaan serta keragaman budaya tersebut dibutuhkan sebuah sikap yang moderat atau seimbang atau tengah-tengah. Sikap ini wajib dimiliki oleh setiap individu dari setiap entitas budaya yang ada di Indonesia. Kesadaran akan entitas budaya yang beragama tersebut menjadi dasar dari sikap moderasi.

### 3. Ruang Lingkup Moderasi

Pada tataran yang lebih rinci bentuk-bentuk keseimbangan dalam islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama dalam menyikapi sesuatu yaitu meliputi:

---

<sup>28</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979),108.

a. Moderasi dalam Aqidah

Aqidah merupakan sistem keimanan hamba secara total terhadap wujud sang pencipta, dengan mengandung perangkat keimanan dan keyakinan akan adanya Sang Pencipta jagad raya dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya. Akidah pun dapat diversifikasikan dalam empat istilah yaitu Akidah ketuhanan, Akidah Kenabian, Akidah Kerohanian, dan Akidah Kegaiban. Akidah yang dimaksud disini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud Syaltut dalam Abu Yazid adalah, sesuatu yang menuntut keimanan yang disertai keraguan dan kesamaran, yang pertama kali didakwakan oleh Rasulullah, dan merupakan materi dakwah setiap rasul. Kemoderasian akidah Islam merupakan sebuah realita yang diakui oleh banyak pihak.<sup>29</sup>

Akidah Islam memiliki ajaran-ajaran yang moderat, ciri-ciri yang tampak adalah bahwa akidah Islam serasi dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsur kerancuan dan paradoksal, abadi, dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Moderasi ajaran-ajarannya terlihat dalam pemaparan tentang pokok-pokok keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat dan kitab suci, pemaparannya berada di tengah-tengah antara kutub ekstrim akidah Yahudi dan akidah Nasrani. Ini membuktikan dengan jelas bahwa akidah Islam adalah ajaran yang benar benar bersumber dari Allah SWT.

b. Moderasi dalam Syari'ah

Kata syariat mengandung pemaknaan beragam baik dari segi etimologi maupun terminologi. Makna etimologi syariat adalah tempat mengalirnya air atau atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan menurut terminologinya secara luas, syariat bisa diidentikkan dengan ad-din (Islam) itu sendiri. Syariat adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba dengan tuhan maupun hubungan manusia

---

<sup>29</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 8-9.

dalam berinteraksi sosial sehari-hari.<sup>30</sup> Syariah terbagi menjadi dua macam, yaitu syariah dalam makna yang luas dan syariah dalam makna sempit. Syariah dalam makna luas, mencakup aspek aqidah, akhlak, dan amaliah, yaitu mencakup keseluruhan norma agama islam, yang meliputi seluruh aspek doctrinal dan aspek praktis. Adapun syariah dalam makna sempit merujuk kepada aspek praktis (amaliah) dari ajaran islam, yang terdiri dari norma-norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia seperti ibadah, nikah, jual beli, berperkara di pengadilan, dan lain-lain.

c. Moderasi dalam Akhlak

Akhlak secara etimologis berasal dari kata “khuluqun” yang berarti budi pekerti, gambaran batin. Akhlak merupakan pokok ajaran dalam Islam selain aqidah dan syari’ah. Karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan makhluk. Ada enam hal yang merupakan pokok yang harus dijalankan setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan Muslim lainnya. Tujuan digariskannya interaksi antar Muslim ini, supaya kasih sayang, kedekatan, dan keakraban di antara mereka, akan saling terpancar. Seperti halnya Menjenguk orang sakit, mengucapkan salam dan membalasnya ketika mendapat ucapan salam, mengantar jenazah, memenuhi undangan, mendoakan ketika bersin, dan memberikan nasihat ketika diminta.<sup>31</sup>

Berdasarkan enam butir hak-hak sesama muslim tersebut jika tiap-tiap butir akhlak tersebut dipenuhi, maka itu sudah merupakan wujud penunaian kewajiban terhadap hak-hak Muslim lainnya. Apabila tidak menghormati hak-hak Muslim lainnya, berarti tidak mempunyai kepedulian terhadap urusan mereka. Akhlak disini tidak hanya berlaku kepada yang sepaham dalam agama, tetapi juga kepada teman yang berlainan agama.

---

<sup>30</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia” , Jurnal *Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019, 95.

<sup>31</sup> M. Alaika Salamulloh, *Akhlak Hubungan Horizontal* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 104-106.

## B. Tinjauan tentang moderasi beragama

Moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan pembenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Seseorang yang berkarakter moderasi beragama akan merasakan kebebasan untuk memantapkan keyakinan serta mengamalkan perintah agamanya, disamping itu juga tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat yang beragama lainnya untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Penghormatan serta penerimaan adanya umat beragama lainnya ditunjukkan dengan berhubungan dan berinteraksi dalam kebiasaan sosial.<sup>32</sup>

Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama lainnya. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar. Sesuatu yang sama jangan sampai dibeda-bedakan, begitu pun sebaliknya, adanya perbedaan jangan sampai disamakan. Sehingga dapat saling menghargai dengan keanekaragaman menjadi sesuatu yang indah. Muncul sikap-sikap yang adil, saling menyayangi dan toleransi.

### 1. Pengertian moderasi beragama

Moderasi keberagamaan adalah keniscayaan yang tidak satu orang pun merasa menciptakan atau mengkondisikannya, semua berjalan dalam kehendak Allah swt. dan pada takdirnya masing-masing. Akan tetapi keberagamaan kalau tidak disadarkan, berpotensi mengalami gesekan yang luar biasa. Oleh karena itu, mengelola kebhinekaan bangsa Indonesia bertumpu pada kebutuhan akan keseimbangan. Dalam rangka mencapai hidup berdampingan secara damai dalam rangka memajukan bangsa dan negara,

---

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), 10.

setiap masyarakat wajib menjunjung tinggi hak dan kewajiban yang sama dan setara.<sup>33</sup>

Prinsip dasar moderasi dalam keberagaman. Menurut Mohammad Hashim Kamali, adalah keadilan dan keseimbangan. Seorang beragama tidak perlu menganut paham radikal atau bahkan ekstrim dengan hanya mempertimbangkan satu sisi saja dari suatu persoalan sebaliknya, mereka harus dapat menemukan kompromi antara sudut pandang yang berlawanan ini. Dengan demikian, keoksisistensi umat beragama yang berbeda akan menumbuhkan hubungan yang akrab dan nyaman.<sup>34</sup>

Bawasanya Keanekaragaman adalah kondisi sosial di mana orang-orang dari ras, kepercayaan, dan kebangsaan yang berbeda hidup berdampingan. Penghormatan atau tingkat toleransi yang tinggi di antara komunitas-komunitas yang berbeda ini diperlukan untuk mendorong hidup berdampingan secara damai. Selain itu, penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama yang dianut seseorang sebelum mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, moderasi beragama dalam keberagaman memastikan umat beragama tidak membatasi diri, tidak eksklusif tetapi inklusif, berkumpul, beradaptasi, dan berinteraksi dengan komunitas yang berbeda. Semua umat beragama akan dihimbau oleh moderasi beragama untuk tidak bersikap keras dan berlebihan dalam memperlakukan keberagaman, termasuk perbedaan agama, agar dapat hidup berdampingan secara damai.<sup>35</sup> Menurut Agus Akhmedi Untuk mengelola kekayaan serta keragaman budaya tersebut dibutuhkan sebuah sikap yang moderat atau seimbang atau tengah-tengah. Kerukunan dan toleransi dipupuk oleh rasa moderasi keberagaman, yang harus dipandang sebagai keseimbangan yang diikat untuk menghormati orang lain yang berbeda pendapat. Kemampuan untuk mempertahankan moderasi

---

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi keberagaman* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 24.

<sup>34</sup> Mohammad Hashim Kamali, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn", *Jurnal JIPIS*, Vol.29, No. 1 (April 2020), 29.

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 22.

beragama dan menolak kekerasan dan kefanatikan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada pembentukan atau perwujudan perdamaian.<sup>36</sup>

Dengan jelas, bahwa menjaga rasa kebersamaan dan mengakui mereka yang berbeda dari kita merupakan komponen penting dari moderasi beragama. Kita dapat menggunakan agama sebagai metode untuk menjalani hidup kita dan sebagai cara untuk selalu bertindak adil dan toleransi dimanapun kita berada, dengan mempraktikkan moderasi dalam segala hal yang kita lakukan.

## 2. Nilai-nilai moderasi beragama

Menurut Afrizal Nur dan Lubis Mukhlis, Moderasi beragama memiliki berbagai nilai antara lain:<sup>37</sup>

### a. Tawassuth (mengambil jalan tengah)

Tawassuth yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak ifrath (berlebih-lebih dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).<sup>38</sup>

Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap Tawassuth ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat.<sup>39</sup>

### b. Tawazun (berkesinambungan)

Tawazun yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan), dan ikhtilaf (perbedaan).<sup>40</sup> Selain itu, Tawazun mengandung pemaknaan lain atas sesuatu hak yang diberikan sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengurangi atau menambahi. Melalui sikap tawazun, umat Islam akan dapat memperoleh kebahagiaan yang

<sup>36</sup> Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keberagamaan Indonesia*, Journal, Diklat Keagamaan, vol. 13, no.2, (Surabaya; Balai Diklat Keagamaan, 2019), 49-50.

<sup>37</sup> Dera Nugraha, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur", 225.

<sup>38</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", Jurnal Intizar 25, no. 2, (2019): 99, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

<sup>39</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 11.

<sup>40</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", 99.

sesungguhnya berupa ketenteraman lahir dan batin secara stabil dan tenang dalam keseharian hidup/aktifitas kehidupan.<sup>41</sup>

Dalam Islam, konsep tawazun adalah perintah untuk berusaha mendapatkan kehidupan ukhrawi tanpa mengabaikan peranan manusia di dunia. Islam mengajarkan kita agar selalu memperhatikan diri sendiri maupun orang lain tanpa pandang bulu atau tanpa membedakan agama, bangsa, suku, dan ras. Ajaran Islam juga mewajibkan semua segi kehidupan manusia bahkan semua makhluk di muka bumi ini diposisikan secara seimbang (tawazun) Maka sikap tawazun sangat dianjurkan dalam Islam.

c. I'tidal (lurus dan tegas)

Pengertian dari kalimat I'tidal secara bahasa artinya lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Jadi I'tidal merupakan sikap adil dengan memberikan semua hak pada proporsionalnya tanpa berat sebelah.<sup>42</sup> Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.<sup>43</sup>

d. Tasamuh (toleransi)

Tasamuh atau toleransi yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.<sup>44</sup> Toleransi dalam penelitian Mawardi merupakan suatu bentuk akomodasi yang tidak menuntut pihak lain untuk menyelesaikannya karena kedua belah pihak saling memahami dan mengharapkan kondisi yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>45</sup> Moderasi Islam memberikan

<sup>41</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 12.

<sup>42</sup> Junaidi and Tarmizi Ninoersy, "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia", *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1, (2021): 98, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jrpm/article/view/660>.

<sup>43</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 12.

<sup>44</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", 99.

<sup>45</sup> Puspo Nugroho, "Pendidikan Kerukunan Umat Beragama: Telaah Konsep Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Mudarissa* 4, no. 2, (2012): 306.

kepemahaman tentang makna toleransi atau tasamuh dalam mensikapi persoalan kehidupan yang berbeda. Keberagaman manusia merupakan kehendak Tuhan yang menjadi realitas mutlak bagi manusia. Dalam Al-Quran, ada suatu konsep yang menyatakan bahwa perbedaan suku dan bangsa merupakan proses penciptaan manusia yang secara qodrat tidak sama, hal ini bertujuan agar manusia bisa saling menghargai dan memahami satu sama lain.<sup>46</sup>

e. Musawah (Egaliter)

Secara bahasa, Musawah berarti persamaan. Secara istilah, Musawah artinya yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.<sup>47</sup> Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Musawah dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.<sup>48</sup>

f. Syura (musyawarah)

Syura menurut bahasa berarti menjelaskan, menyatakan, atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syura atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkata.<sup>49</sup> Musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Disamping merupakan bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Dengan musyawarah, setiap orang yang ikut bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat

---

<sup>46</sup> Koko Adya Winata, dkk., "*Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual*", 82.

<sup>47</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "*Moderasi Beragama Di Indonesia*", 99.

<sup>48</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*", 14.

<sup>49</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*", 14-15.

yang baik, sehingga diperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Silaturahmi dan relasi antar sesama akan bisa terjalin dengan baik dan kuat. Persoalan juga segera terpecahkan, serta menemukan win-win solution atau dengan kata lain tak ada pihak yang dirugikan.

g. Ishlah

Ishlah dalam bahasa Arab berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Ishlah yaitu sikap yang mengakomodir perubahan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan ummat dengan tetap berpegang pada prinsip merawat tradisi merespon modernisasi.<sup>50</sup>

h. Aulawiyah

Aulawiyah yaitu kemampuan mengidentifikasi dan melakukan hal-hal prioritas.<sup>51</sup> Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) dalam pengertian luas mampu memberikan teori pemecahan masalah (problem solving) dengan melihat skala prioritas. Apabila pendidikan moral dianggap sudah sangat mendesak, maka menurut fikih prioritas itulah seharusnya yang diatas terlebih dahulu. Aulawiyah tidak hanya bisa menyelam kedalam konflik sosial melainkan juga mampu berperan ketika persoalan khilafiyah membingungkan umat.<sup>52</sup>

i. Tathawwur wa Ibtikar

Pengerian Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif) yaitu sikap open-minded (terbuka) untuk membuat kemajuan sesuai dengan perubahan zaman dan melakukan sesuatu yang baru untuk kebaikan dan progresifitas seluruh manusia. Tathawwur wa Ibtikar dalam moderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan, karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan

---

<sup>50</sup> Dera Nugraha, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur", 225.

<sup>51</sup> Dera Nugraha, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur", 225.

<sup>52</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam", Jurnal Ri'ayah 4, no. 1, (2019): 16-17, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>.

kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang yang terjadi di masyarakat.<sup>53</sup>

j. Tahaddhur

Tahaddhur adalah sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan yang berkemanusiaan dan berkeadaban.<sup>54</sup> Tahaddhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat dibutuhkan, karena dengan adanya sikap ini maka seluruh kegiatan tangan dan mata kita akan dapat terjaga dengan baik. Sekarang ini di tengah-tengah masyarakat sudah terbiasa menyebarkan informasi tanpa di cek terlebih dahulu dan juga kita menyaksikan seringnya terjadi debat kusir oleh seorang dengan orang lain terhadap suatu perkara yang mereka sendiri sebenarnya tidak memahami dan mempunyai ilmu yang mumpuni dalam hal tersebut. Melihat situasi dan kondisi seperti ini maka tahaddhur sangat diperlukan agar kehidupan berbangsa dan bernegara tercipta kerukunan dan keamanan serta ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>55</sup>

Dengan demikian Penanaman nilai-nilai moderasi secara umum adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang memiliki ciri-ciri tawassuth, tawazun atau bisa disatukan menjadi wasathiyah (keseimbangan antara dua hal yang berbeda), selanjutnya untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa, beberapa hal yang perlu ditekankan bahwa hubungan antara komunitas Muslim dengan nonmuslim baik dalam satu Negara maupun lain Negara sesungguhnya dilandaskan pada asas cinta damai sesuai naluri

<sup>53</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil "Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam", 17.

<sup>54</sup> Dera Nugraha, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur", 225.

<sup>55</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil "Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam", 18.

kemanusiaan. Hal ini tidak lain sebagai cermin watak keuniversalan ajaran Islam sebagai rahmat bagi segenap penghuni alam.<sup>56</sup> Sehingga Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi tersebut dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dan ini terbawa hingga mereka dewasa, menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, sabar, dan lembut agar apa yang disampaikan dan dicontohkan diterima baik oleh siswa.

### 3. Prinsip Moderasi Beragama

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mampu bersikap toleransi. Maksudnya masyarakat muslim harus mampu untuk menghormati berbagai perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakatnya, baik yang berada pada diri sesama masyarakat muslim ataupun masyarakat non muslim. Berikut akan diuraikan beberapa prinsip dari islam wasathiyah, yang dapat membangun rasa toleransi dan kedamaian. Ada tiga prinsip penting yang harus diterapkan dalam menjalankan kehidupan wasathiyah islam, karna hanya dengan menerapkan 3 prinsip inilah perbedaan antar satu umat dan umat lain dapat terjalin dengan baik. Prinsip ini dinamakan dengan sebutan ukhuwah, dimana ukhuwah sering diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan persaudaraan antara satu orang dengan orang lain. Berikut akan dibahas satu persatu, diantaranya:

#### a. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islmiyah adalah untuk membangun hubungan antara satu umat dengan umat islam lain menjadi hubungan yang sangat kuat atau kokoh, dimana dasar terjadinya hubungan yang kuat dan kokoh berawal ikatan akidah yang dijadikan sebagai landasan yang paling utama dalam membentuk suatu hubungan untuk menjadi hubungan masyarakat yang ideal, dan senantiasa terikat anatar satu umat dengan umat islam lainnya walaupun berada dalam kondisi berbeda bahasa, ras, dan suku.

Ukhuwah Islamiyah sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dimana pun dan kapanpun serta bagaimanapun

---

<sup>56</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat*, 33-34.

kondisi seseorang, manusia tetaplah tidak akan bisa hidup secara individu, manusia haruslah hidup secara sosial. Maka dari itu sangat perlu menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain yang mengandung nilai toleransi dan perdamaian agar dapat hidup bersosialisasi. Terdapat tiga keutamaan dalam ukhuwah Islamiyah, yang pertama dapat menciptakan persatuan, kedua dapat menciptakan quwwah (kekuatan) dan yang ketiga dapat menciptakan mahabbah (cinta dan kasih sayang).<sup>57</sup>

Ukhuwah Islamiyah merupakan sebuah manifestasi masyarakat Islam yang tidak terlepas dari keimanan dan ketakwaan. Karena ukhuwah Islamiyah tidak akan terlepas dari kedua hal tersebut. Kerendahan dan kelembutan hati yang telah tertanamkan dalam islam kini termenifestasikan dalam sebuah bentuk kasih sayang kepada manusia atau masyarakat yang dalam menjalin sebuah hubungan bergantung pada interaksi masyarakat islam terhadap hal ajarannya.<sup>58</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukhuwah Islamiyah adalah terbangunnya sebuah hubungan antara sesama masyarakat islam tanpa harus membedakan luas atau sempitnya suatu kapasitas dalam sebuah hubungan, yang mulai dibangun dari hubungan keluarga, hubungan dalam bermasyarakat bahkan sampai pada hubungan antar bangsa, karena dalam menjalin hubungan ini terdapat nilai-nilai hubungan yang religius. Jika terjalinnya suatu hubungan dengan demikian, maka ukhuwah Islamiyah sudah dapat dijadikan salah satu cara untuk menjalin hubungan tanpa harus saling membedakan, terutama tidak perlu membedakan dari agama, suku, ras, bahasa atau bahkan bangsa dan negara.<sup>59</sup>

#### b. Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah

Secara garis besar, ukhuwah insaniyah dapat diartikan sebagai seluruh masyarakat itu bersaudara. Karena mereka semua dilahirkan oleh

---

<sup>57</sup> Cecep Sudirman Anshori, Ukhuwah Islamiyah sebagai Pondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional, Jurnal : Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 14, No. 1, 2016, 120.

<sup>58</sup> Iqbal Arpanudin, Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren, Humanika, Vol. 16, No. 1, September 2016, 12.

<sup>59</sup> T. Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tatanan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 185.

ayah dan ibu yang sama, yaitu yang memiliki ayah bernama Nabi Adam as dan seorang ibu yang bernama Siti Hawa. Ukhuwah insaniyah ini merupakan terikatnya suatu hubungan dalam cakupan yang sangat luas. Membangun kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kemestian, karena ajaran agama sendiri tidak mengajarkan penganutnya untuk memusuhi agama lain, meskipun tidak ada kesepakatan dengan ajaran agama tersebut. Akan tetapi kebenaran agama hanya diakui oleh masing masing pemeluk agama. Sepanjang terbentuknya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama sehingga tidak ada pemikiran pemutlkan pada kesalahan ajaran agama lain. Oleh karenanya, program kerukunan adalah kepentingan bersama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa agama berperan sebagai pengembangan bingkai teologi yang menggali titik temu antara agama-agama dalam menciptakan hidup bersama secara harmonis, di kalangan umat yang berbeda agama baik berskala internasional, regional, maupun skala nasional.<sup>60</sup>

Dalam mewujudkan hidup bersama secara harmonis, di kalangan penganut agama selalu terjadi dua bentuk sikap. Pertama, saling menghargai dan menghormati itu berjalan secara formalitas. Mereka hanya menghormati penganut agama lain hanya karena kepentingan politik. Misalnya, karena sama-sama mendiami dunia yang satu, manusia tidak pantas saling membunuh, dan menindas, Kedua, penghormatan terhadap orang yang menganut agama lain muncul bukan karena kepentingan politik semata, tetapi lebih dari itu karena adanya kesadaran bahwa agama-agama yang dianut manusia di bumi ini memiliki ajaran yang didasarkan pada teks-teks suci dan akar harmonis dalam bentuk titik temu yang sangat mendasar. Bentuk dari sikap pertama di atas sering kali dibina dengan mengusahakan agar saling tenggang rasa. Namun, perlu disadari bahwa sikap seperti ini sering kali lebih dangkal dan rapuh, mudah terpancing jika terusik emosi keagamaannya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Syamsuar, “*Konsep Pluralisme dan Konflik dalam Bingkai Kearifan Hukum dan Ekonomi Islam*, “ dalam *Jurnal At-Tasyri*”, Vol. IX No. 2 Tahun 2017, 130.

<sup>61</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Group, 2011, 53.

### c. Ukhuwah Wathaniyah

Arti umum dari ukhuwah wathaniyah adalah menjalin hubungan masyarakat yang memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu menjalin hubungan masyarakat dengan orang yang tinggal dalam satu wilayah yang sama dengan kita. Wathan memiliki arti umum tanah air. Bahkan ukhuwah wathaniyah bukan hanya menuntut umat islam untuk menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang berada diwilayah yang sama dengannya tetapi juga menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang tinggal dalam satu negara, satu tanah air dengan dirinya.

Ukhuwah wathaniyah menegaskan bahwa jika ingin menjalankan islamwasathiyah, maka, harus menerapkan sikap toleran pada diri. Ukhuwah Wathaniyah yang sudah berjalan di Indonesia sudah sangat baik dengan prinsip Islam Wasthahnya. Namun, jika berusaha keluar dari prinsip ini maka dikhawatirkan akan terjadi konflik yang berkepanjangan. Konflik tersebut bukan hanya terjadi antar umat beragama akan tetapi inter umat beragama juga bisa terjadi konflik. Dengan kata lain, model atau aliran keislaman yang dari luar tidak bisa dipaksakan untuk menjadi model Islam di Indonesia, karena Indonesia sudah memiliki model Islam sendiri yang cocok dengan karakter Indonesia yang memiliki falsafah Pancasila dan UUD 1945 yang akhirnya memunculkan sikap Nasionalisme Ke Indonesiaan.<sup>62</sup>

Ukhuwah wathaniyah yang telah dibangun dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw seyogyanya kita tanamkan dengan kuat-kuat di negara Indonesia. Karena Islam Merupakan merupakan salah satu contoh agama yang toleran. Toleran terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali akidah yang sama. Bahkan dalam hadits Nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap

---

<sup>62</sup> Suparta, "Persepsi Ulama Bangka Belitung Tentang Teori Khilafah dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Basyariyah dalam Keutuhan NKRI di Bangka Belitung," dalam *Jurnal Akademika*, Vol. 23 No. 23 Tahun 2018, 380.

saudaranya yang lain. Toleransi menurut Islam adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga negara untuk memeluk suatu agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. warga masyarakat lainnya, selagi hal tersebut menyangkut masalah kemasyarakatan.<sup>63</sup>

#### 4. Metode Internalisasi Nilai

Menurut Ahmad Tafsir di dalam buku karya Abdullah, Metode internalisasi nilai yaitu sebuah metode yang dapat memberikan saran tentang cara mendidik murid agar mengerti tentang sebuah agama dan Metode tersebut tentunya memiliki sebuah tujuan diantaranya yaitu tujuan mengetahui, (Knowing) artinya seorang guru diharuskan untuk memberikan sebuah pengertian agar para murid mengetahui sebuah konsep dalam sebuah pendidikan, kemudian yang kedua yaitu (doing) yang memiliki arti bahwasannya seorang guru harus mampu melaksanakan atau mengajarkan yang ia ketahui sehingga para peserta didik dapat menjadikan apa yang dia ketahui menjadi kepribadian dalam kehidupannya.<sup>64</sup> Metode-Metode dari internalisasi tersebut tentunya memiliki berbagai macam penggunaan metode di antaranya yaitu:

##### a. Metode Peneladanan

Menurut Faisal Faliyandra di dalam bukunya mengungkapkan, Metode ini merupakan metode yang dilakukan pendidik dalam memberikan sebuah keteladanan yang baik yang bisa dicontoh oleh peserta didik, melalui pemberian contoh perilaku yang nyata, metode ini sering kali digunakan karena merupakan metode yang efektif dalam sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama.<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Umi Hasanah, "Toleransi Dalam Kehidupan Sosial Beragama," dalam *Jurnal Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, 79.

<sup>64</sup> Abdullah, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2019), 237.

<sup>65</sup> Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 118

b. Metode Pembiasaan

Menurut Ibnu Sina di dalam buku karya Yanuar Arifin, mengatakan bahwasannya metode pembiasaan termasuk sebuah metode yang paling efektif karena dengan adanya metode ini selalu disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik.<sup>66</sup> Metode pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara terus menerus hingga berulang-ulang kali secara teratur hingga menjadi sebuah kebiasaan yang otomatis, dan untuk proses pembiasaan ini hendaknya disertai dengan sebuah konsekuensi, sikap teguh dan sikap yang tegas sehingga seorang peserta didik tidak dapat melanggar sesuatu yang sudah diterapkan. Seperti halnya di dalam sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama, para peserta didik ketika di sekolah sudah terbiasa berdiskusi, menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda keyakinan. Disitulah adanya sebuah metode pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik.

c. Metode Pemotivasian

Menurut Abraham Maslow di dalam bukunya Muhammad Uyun, motivasi dalam sebuah metode pendidikan merupakan sebuah dorongan baik internal maupun eksternal yang bisa menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan sehingga ada sebuah perubahan dalam tingkah laku ataupun sikap pada peserta didik.<sup>67</sup> Setiap peserta didik melakukan sebuah proses menggunakan metode motivasi biasanya diawali dengan paksaan, akan tetapi hal tersebut setelah berproses para peserta didik akan menjalankan sebuah dampak positif yang ada dalam kepribadiannya masing-masing. Seperti halnya dalam sebuah moderasi beragama ketika di sekolah para peserta didik diberikan sebuah pemahaman atau motivasi akan pentingnya sebuah toleransi dan sebuah dorongan untuk melakukannya hal tersebut, akan tetapi jika sudah menjalani sebuah proses tersebut maka sebuah ajaran tentang toleransi akan ada di dalam kepribadian para peserta didik.

---

<sup>66</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Diva Press, 2017), 134. 19

<sup>67</sup> Muhammad Uyun, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2021), 127.

## 5. Indikator moderasi beragama

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Dalam buku *Moderasi Beragama* karya Kementerian Agama menyebutkan ada empat hal yang dapat digunakan untuk melihat seberapa kuat sikap moderasi beragama seseorang.

Menurut Edi Junaedi, ada empat tanda pandangan moderat tentang agama. : anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.<sup>68</sup>

Pertama, menahan diri dari kekerasan adalah tampilan pengengkangan. Indikator ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana seseorang telah menyampaikan pemahaman dan keyakinan agamanya secara damai tanpa menggunakan kekerasan fisik, verbal maupun mental. Pola pikir ini akan terlihat jika transformasi sosial dilakukan atas dasar pandangan dunia keagamaan yang sesuai, sehingga mencakup semua agama dan agama tertentu.

Kedua, kebangsaan memiliki tanggung jawab untuk mengakui dan memastikan bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak bertentangan satu sama lain untuk menjaga kepatuhan terhadap Pancasila dan nilai-nilai UUD 1945.

Ketiga, pertimbangan budaya berperan dalam mengakomodasi perilaku dan sikap dalam menjalankan suatu agama. Tujuan indikator ini adalah untuk menentukan apakah adat dan budaya setempat menerima atau tidak perilaku keagamaan tertentu. Ketika tidak ada konflik antara agama dan budaya atau tradisi lokal dan orang tersebut memiliki watak yang baik, mereka disebut sebagai orang yang moderat.<sup>69</sup>

Keempat, toleransi dipandang sebagai indikasi moderasi beragama karena berusaha untuk menjamin dan menunjukkan bahwa umat beragama

<sup>68</sup> Edi Junaedi, Telaah Pustaka: *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jurnal Multikultural & MultiReligius, Vol. 18, No. 2, 396.

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 46.

dapat menerima praktik keagamaan dan filosofis yang unik dari orang lain dan menahan diri untuk tidak mengganggu mereka ketika mereka mengekspresikan pandangan dan keyakinan agama mereka.<sup>70</sup> Adapun macam-macam toleransi sebagai berikut:

a. Toleransi terhadap sesama agama

Menurut Masykuri Abdullah, adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.<sup>71</sup> Toleransi mempunyai maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

b. Toleransi terhadap beda agama

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja

---

<sup>70</sup> Ibid, 396.

<sup>71</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13. 22.

sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>72</sup>

Lebih lanjut, menurut Zuhairi Misrawi juga berpendapat bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.<sup>73</sup> Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani serta toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga, baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong menolong.<sup>74</sup> Sikap toleransi beragama antar siswa juga dilakukan di lingkungan sekolah mereka sendiri, bahwasanya mereka pasti sudah diajarkan oleh guru mata pelajaran Religiusitas. Dengan mata pelajaran tersebut siswa semakin dapat memahami apa artinya hidup bertoleransi.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

---

<sup>72</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 16.

<sup>73</sup> Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), 159.

<sup>74</sup> Devi. Dwi Ananta, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2019), 8.